

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan. Masa remaja adalah bagian kehidupan yang berarti dalam siklus perkembangan individu, di mana masa ini merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Agar dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus melaksanakan tugas-tugas perkembangan sesuai usianya dengan baik (Putro, 2017). Istilah remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut Hurlock (1991) istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Piaget (Hurlock, 1991) yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja merupakan usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak merasa bahwa dirinya sama atau paling tidak sejajar dengan orang yang lebih tua. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas (dalam Ali & Asrori, 2011).

Masa remaja kerap disebut sebagai masa *roller coaster* di mana terjadi pergantian yang fluktuatif, sebab remaja merupakan masa transisi ataupun peralihan antara pergantian ego anak menuju ego dewasa (Hurlock, 2004). Berdasarkan pernyataan Hurlock, banyak pergantian yang terjadi pada masa remaja yaitu meliputi pergantian fisik umum dan pertumbuhan kognitif serta sosial, selain itu pergantian pada remaja juga terjadi pada aspek emosional (Santrock, 2007). Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah bukan termasuk ke dalam golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke dalam golongan orang dewasa. Remaja berada di antara fase anak dan fase dewasa. Oleh karena itu, remaja sering disebut dengan fase “mencari jati diri”. Menurut Monks dkk (1989) menerangkan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai dan memfungsikan fisik maupun psikisnya secara

maksimal. Namun, yang perlu diperhatikan di sini yaitu bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan yang sedang berada pada masa sangat potensial, baik dari aspek kognitif, emosi, maupun fisiknya (dalam Ali & Asrori, 2011).

Bersumber pada keadaan yang dirasakan pada masa remaja, maka dibutuhkan perilaku empati pada remaja agar tercipta suatu pemahaman interpersonal. Empati sebagai salah satu aspek kematangan emosional memiliki fungsi “*sound management of relations is an element of Emotional Intelligence. It is actually the ability to handle our emotions and our relations in a way that leads to harmonious coexistence*” (Ioannidou & Konstantikaki, 2008). Oleh sebab itu, empati sebagai salah satu aspek kematangan emosional kerap dibutuhkan oleh remaja guna menunjang permasalahan sosial terkait penyesuaian sosial yang efisien. Empati adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki sebagai wujud memahami orang lain di mana orang tersebut dapat menjalin ikatan yang harmonis terhadap sesama. Empati dalam bimbingan dan konseling menjadi hal yang sangat berarti. Menurut Stewart & Moss (1996) menjelaskan empati sebagai keterampilan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain agar mampu menguasai dan memahami kebutuhan serta perasaannya.

Empati dalam bimbingan dan konseling adalah hal yang sangat berarti terlebih dalam dasar ikatan interpersonal. Penjelasan semacam ini membuat ikatan antar individu terjalin dengan baik. Kedudukan empati cukup esensial sebagaimana diakui dalam teori-teori konseling, sehingga empati yang diwujudkan pada praktik konseling selama ini adalah suatu keniscayaan guna ditumbuh kembangkan secara maksimal dan sistematis di dunia pendidikan serta kehidupan masyarakat dikarenakan rasa empati yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Handari (2016) yang menjelaskan empati menjadi hal yang sangat krusial sebagai awal pembentukan komunikasi ketika proses konseling berlangsung. Konselor dengan perilaku empati tentu akan menghasilkan suasana yang aman, terpercaya, dan penuh kejujuran pada saat proses konseling bagi konseli. Perilaku empati konselor yang besar inilah yang akan memengaruhi proses pelayanan yang diberikan nantinya. Substansi dari kemampuan empati adalah jika dengan adanya perilaku ini, konseli senantiasa terbuka menggambarkan permasalahan yang dialaminya kepada konselor.

Menurut Rogers (dalam Taufik, 2012) yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. Pertama, dia menulis empati ialah memandang kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memandang orang lain tersebut individu seakan-akan masuk dalam diri orang lain sehingga dapat merasakan serta menghadapi sebagaimana yang dialami dan dirasakan oleh orang lain, namun tanpa kehilangan jati dirinya. Defini Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan jati dirinya”. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, individu tersebut senantiasa melaksanakan kontrol diri atas suasana yang ada, tidak dibuat-buat, serta tidak hanyut dalam suasana orang lain.

Perkembangan empati pada remaja memiliki banyak tantangan di mana empati yang dirasakan oleh remaja tidak berkembang dan bahkan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachmah (2014) bahwa masih adanya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pelaku *bullying* melakukan perbuatan *bullying* dikarenakan beberapa faktor seperti karakteristik korban, sikap korban, dan tradisi/budaya *bullying* di sekolah. Pelaku *bullying* melakukan *bullying* dikarenakan rendahnya kemampuan dalam berempati. Selain itu, hasil survei yang dilakukan UNICEF pada tahun 2015, sebesar 40% anak mengalami *bullying* di sekolah, adanya *bullying* di sekolah menampilkan jika empati masih belum berkembang di kawasan sekolah. Sikap agresif semacam *bullying* kerap dilakukan dalam wujud kekerasan fisik yaitu tercatat sebesar 60,8% ataupun sebanyak 152 dari 250 partisipan remaja alami *bullying* secara fisik, terlebih lagi kekerasan yang dilakukan oleh remaja dalam wujud verbal ialah sebesar 73,6% ataupun sebanyak 184 dari 250 partisipan remaja (Kusumaningsih, 2015).

Fenomena penurunan empati pada remaja terjadi juga di lingkungan sekolah dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Secara spesifik dapat dilihat berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 12 Bandung berupa wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, di mana didapatkan hasil bahwa terdapat perilaku peserta didik tidak berempati seperti berkata kasar, berkata jorok, dan lain sebagainya. Kecenderungan empati yang rendah juga ditemukan pada perilaku peserta didik yaitu kurangnya kepedulian terhadap teman

sebayanya maupun guru. Hal ini sangat terlihat jelas ketika peserta didik jarang sekali menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan dan kurang komunikatif ketika di grup kelas dengan alasan tidak saling mengenal. Selain itu, peserta didik juga dirasa kurang adanya *chemistry* dengan guru. Hal ini juga yang membuat peserta didik sangat kurang dalam hal kepekaan dan kepedulian ketika guru sedang beberes ataupun membawa banyak barang ke sekolah. Adapun penurunan empati cenderung terjadi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung.

Perkembangan empati remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah jenis kelamin. Menurut penelitian yang dilakukan Jolliffe & Farrington (2006) yang melaksanakan penelitian untuk meningkatkan *Basic Emphaty Scale*, terhadap 363 remaja berusia kurang lebih 15 tahun. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil jika remaja perempuan menampilkan skor lebih tinggi dibanding laki-laki pada empati kognitif serta afektif. Empati mempunyai korelasi yang positif dengan intelegensi (hanya pada perempuan), ekstrasversi (hanya pada empati kognitif), neurotisme (hanya pada empati afektif), keramahan kehati-hatian (hanya pada laki-laki) serta keterbukaan. Hasil lain juga ditemukan jika remaja yang cenderung membantu korban yang mengalami *bullying* mempunyai empati yang tinggi.

Menurut survei yang dilakukan oleh Gustini (2017), menampilkan jika empati kultural mahasiswa berkategori tinggi didominasi oleh mahasiswa laki-laki (25%), sebaliknya perempuan (65%), sebaliknya laki-laki (58%), empati berkategori rendah didominasi mahasiswa perempuan pula (21%) sebaliknya laki-laki (17%). Empati perempuan dengan laki-laki jelas berbeda, begitu juga sebaliknya walaupun perbedaannya tidak begitu jauh. Sedangkan menurut Michalskaa, Kinzler, & Decety, 2013 (dalam Nurdin & Fakhri, 2017) empati diartikan sebagai keahlian untuk berbagi dan menguasai emosi serta perasaan orang lain, yaitu perbandingan kognitif yang kritis antara laki-laki dan juga perempuan.

Faktor lain yang memengaruhi empati juga berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga sebagai salah satu aspek yang muncul menjadi pengaruh lingkungan pertama yang dialami individu (remaja), hal ini tentu memberikan kontribusi tertentu dalam pembentukan kepribadian remaja (Karina dkk, 2013).

Keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membantu perkembangan diri remaja yaitu dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (1991) yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memberikan peranan penting dalam perkembangan perilaku sosial anaknya yang dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, usia orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, dan sebagainya. Baumrind (1991) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 jenis diantaranya Pola asuh *Authoritative*, Pola asuh *Authoritarian*, Pola asuh *Permissive-indulgent*, dan Pola asuh *Permissive-indifferent*.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, pada dasarnya perilaku ataupun keterampilan berempati harus dimiliki oleh remaja sebagai modal awal dalam upaya penyesuaian sosial di lingkungan agar mampu menjalin hubungan interpersonal (dengan teman sebaya) secara positif dan harmonis. Jenis kelamin maupun keluarga merupakan lingkungan yang akan mendukung perkembangan empati remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian adalah “Apakah terdapat perbedaan empati dilihat dari pola asuh dan jenis kelamin peserta didik?” Secara operasional dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana gambaran empati remaja SMP Negeri 12 Bandung?
- 1.2.2. Bagaimana perbandingan empati remaja SMP Negeri 12 Bandung berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.3. Bagaimana perbandingan empati remaja SMP Negeri 12 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi perumusan masalah, tujuan penelitian menggambarkan secara empirik hal-hal sebagai berikut:

- 1.3.1. Gambaran empati remaja SMP Negeri 12 Bandung;

- 1.3.2. Perbandingan empati remaja SMP Negeri 12 Bandung berdasarkan jenis kelamin; dan
- 1.3.3. Perbandingan empati remaja SMP Negeri 12 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kajian teoretis maupun praktis dalam dunia Pendidikan.

- 1.4.1. Manfaat Teoretis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kajian teoretis tentang bagaimana perbandingan empati remaja berdasarkan jenis kelamin dan pola asuh orang tua.
- 1.4.2. Manfaat Praktis,
  - 1.4.2.1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi/pedoman untuk lebih memahami karakteristik empati remaja berdasarkan jenis kelamin dan pola asuh orang tua.
  - 1.4.2.2. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan masukan dalam upaya penyadaran bahwa empati sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bahan program dalam membantu meningkatkan empati remaja.
  - 1.4.2.3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai perbandingan empati remaja berdasarkan jenis kelamin dan pola asuh orang tua.

#### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I berisi Pendahuluan diantaranya: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II memaparkan Konsep empati diantaranya: pengertian empati, aspek-aspek empati, komponen-komponen empati, dan faktor-faktor yang memengaruhi empati. Selain itu, dipaparkan juga mengenai konsep jenis kelamin dan terakhir mengenai pola asuh orang tua yang meliputi: pengertian pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, dan faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua.

BAB III memaparkan Metode Penelitian diantaranya: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, prosedur penelitian, pengembangan instrumen, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data.

BAB IV memaparkan Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan dua hal, yaitu hasil temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan.

BAB V memaparkan Simpulan dan Rekomendasi yang bersumber pada hasil penelitian.